

## **Analisis Peran *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang**

### **Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara**

#### ***Analysis Of The Role Of Pentahelix In The Development Of The Sibandang Island***

#### ***Tourism Village, Muara District, North Tapanuli Regency***

Oleh :

Santa Tiasma Tambunan<sup>1)</sup>, Tio R.J Nadeak<sup>2)</sup>, Bambang T.J Hutagalung<sup>3)</sup>,  
Robert Juni Tua Sitio<sup>4)</sup>, Wolter P. Silalahi<sup>5)</sup>

<sup>1)2)3)4)5)</sup>, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Prodi Pariwisata Budaya dan  
Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
E-mail: santatiasma@gmail.com

#### ***Abstract***

*This study aims to determine the roles and challenges faced by the pentahelix elements in the development of the Sibandang Island Tourism Village. This study uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques through observation, documentation, and interviews with seventeen research informants. The results of the study indicate that in the development of the Sibandang Island Tourism Village, the role of the five elements in the pentahelix has been running, but not optimally. Especially in the role of business actors. Overall, the collaboration that is established is still minimal and not running optimally so that the achievements of development efforts are not yet significant. In the implementation of the development of the Sibandang Island Tourism Village, facing various dynamic problems that become challenges for the pentahelix in trying to convince. Therefore, strengthening the role, collaboration, approach and continuous mentoring is needed to realize the development of the Sibandang Island Tourism Village into a developing, advanced and independent Tourism Village.*

**Keywords:** *Role of the Pentahelix, Tourism Village, Tourism Village Development*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan tantangan yang dihadapi unsur-unsur *pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap tujuh belas informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang, peran ke lima unsur dalam *pentahelix* sudah berjalan, namun belum optimal. Khususnya pada peran unsur pelaku usaha. Secara keseluruhan kolaborasi yang terjalin masih minim dan kurang berjalan maksimal sehingga capaian dari upaya pengembangan belum terlihat signifikan. Dalam implementasi pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang, menghadapi berbagai dinamika permasalahan yang menjadi tantangan unsur *pentahelix* dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran, kolaborasi, pendekatan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang menjadi Desa Wisata yang berkembang, maju dan mandiri.

**Kata Kunci:** Peran *Pentahelix*, Desa Wisata, Pengembangan Desa Wisata

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan munculnya gagasan baru untuk mewujudkan prinsip pariwisata berkelanjutan di berbagai wilayah di Indonesia terutama di pedesaan. Di samping itu, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan mendorong sektor pariwisata untuk memperkenalkan destinasi baru yang ramah lingkungan. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya desa wisata di Indonesia.

Desa wisata hadir sebagai upaya mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan, memanfaatkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui desa wisata, pariwisata yang selama ini hanya berfokus pada destinasi yang ada di kota besar, akan menawarkan keindahan alam, budaya, serta tradisi masyarakat yang unik sebagai daya tarik baru bagi wisatawan.

Namun, dalam pengembangannya desa wisata masih menghadapi berbagai tantangan. Pengembangan desa wisata yang dilakukan seringkali tidak sejalan dengan potensi desa wisata. Banyak desa wisata dengan kearifan lokal, budaya, alam yang dimiliki, belum sepenuhnya

mampu mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut dengan optimal. Upaya pengembangan yang dilakukan tidak relevan dan tidak berkelanjutan. Sehingga upaya pengembangan belum bisa berdampak pada peningkatan nilai dan daya tarik desa wisata itu sendiri.

Desa Wisata Pulau Sibandang adalah salah satu desa wisata yang ada di Sumatera Utara, terletak di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Desa wisata ini dikenal juga dengan Desa Wisata Kawasan Pulo Sibandang. Dalam (Marpaung Hasoloan, 2023) dikatakan terdapat 3 Desa di Pulau Sibandang yaitu Desa Sibandang, Desa Papande, Desa Sampuran. Lebih lanjut lagi, dalam (Ompusunggu Fernando, 2021) mengatakan Pulau Sibandang merupakan salah satu dari 16 Geosite dari Toba Caldera UNESCO Global Geopark dan merupakan salah satu dari 2 pulau terbesar di tengah Danau Toba (Saragih Gusandra Megasari et al., 2022)

Desa Wisata Pulau Sibandang memiliki daya tarik wisata yang beragam. Mulai dari wisata alam, yaitu panorama indah Danau Toba dan perbukitan yang berpotensi sebagai daya tarik kegiatan wisata *hiking*, *camping* dan *tracking*. Kemudian terdapat wisata budaya dan kearifan lokal yaitu aktivitas *martonun*

*ulos* (menenun ulos) dengan menggunakan pewarna benang alami, pertunjukan tarian khas Pulau Sibandang yang disebut dengan tarian Hoda-hoda yang dipadukan dengan mossak, yaitu seni bela diri dari Toba. Terdapat pula bangunan bersejarah seperti Rumah Bolon, batu kursi yang terbuat dari batu dan beberapa makam nenek moyang marga Rajagukguk dan marga Ompusunggu yang terbuat dari batu.

Berbagai potensi yang dimiliki menunjukkan pentingnya upaya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang yang terencana dan berkelanjutan. Sejak ditetapkan menjadi desa wisata melalui Peraturan Bupati Tapanuli Utara nomor 37 tahun 2018 tentang pembentukan dan penetapan Desa Wisata di Kabupaten Tapanuli Utara. Dan kemudian Peraturan Bupati Tapanuli Utara Nomor 33 Tahun 2023 tentang Penetapan Kawasan Pedesaan Berbasis Geowisata Pulau Sibandang Kecamatan Muara di Kabupaten Tapanuli Utara, pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang terus diupayakan. Dalam kurun waktu empat tahun upaya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang menunjukkan hasil yang cukup maksimal.

Pada tahun 2023 Desa Wisata Pulau Sibandang meraih juara III Kategori

Kelembagaan Program Kampanye Sadar Wisata. Pada tahun 2024 Desa Wisata Pulau Sibandang meraih juara III Kategori Kelembagaan dan SDM dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, dan menjadi satu-satunya Desa Wisata dari Sumatera Utara yang masuk nominasi 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2024.

Pencapaian tersebut merupakan hasil dari upaya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Namun demikian, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang seperti infrastruktur yang kurang memadai yaitu jalan rusak, minimnya fasilitas umum seperti toilet umum dan *homestay*, lemahnya kapasitas SDM lokal dalam bidang pariwisata hingga pengelolaan dan pengembangan yang belum optimal. Adanya permasalahan ini dapat menghambat Desa Wisata Pulau Sibandang berkembang. Lebih lanjut (Hakim, 2022) mengatakan bahwa permasalahan dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja. Diperlukan peran, strategi dan kolaborasi dari para pemangku kepentingan yaitu *pentahelix* untuk mewujudkan prinsip keberlanjutan dan

manfaat bagi masyarakat lokal. Lebih jauh lagi (Rahu,2021) mendefenisikan *pentahelix* merupakan kegiatan kerja sama atau kolaborasi antar lini/bidang terdiri dari lima unsur pemangku kepentingan, yang diketahui dapat mempercepat pengembangan potensi desa wisata. Koordinasi dan kolaborasi yang sinergis dari *stakeholder* yang termasuk ke dalam *pentahelix* sangat diperlukan untuk pengembangan sebuah desa wisata.

Oleh karena itu dengan memperkuat peran *pentahelix* sebagai pemangku kepentingan dan melakukan berbagai pembenahan secara menyeluruh, Desa Wisata Pulau Sibandang memiliki potensi besar untuk berkembang di masa yang akan datang. Peran *pentahelix* dapat memastikan pengembangan Desa Wisata Sibandang dilakukan secara menyeluruh dengan prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, mendorong peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang peran *pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang dan apa saja tantangan yang dihadapi oleh unsur -unsur *pentahelix* dalam upaya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### 2.2 Peran Pentahelix

#### 2.2.1 Pengertian Peran Pentahelix

Dalam (Lantaeda et al., 2017) mengartikan peran sebagai posisi atau tugas yang sedang dijalankan oleh seseorang atau suatu kelompok. Dengan peran, individu atau organisasi akan bertindak sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural yang harus dijalankan seperti norma-norma, harapan, tanggung jawab dan seperangkat perilaku kelompok, baik kecil maupun besar yang menjalankan berbagai peran

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian dari analisis peran adalah kegiatan atau proses yang dilakukan untuk menguraikan, membedakan, dan mengelompokkan tugas tertentu berdasarkan suatu posisi serta mengidentifikasi hubungan dan fungsi masing-masing bagian dalam suatu sistem atau kelompok.

*Pentahelix* terdiri dari kata '*penta*' berarti lima dan *helix* adalah jalinan. (Firdaus, 2023) berpendapat *pentahelix* didasarkan pada lima jenis pemangku kepentingan yang memiliki kewenangan mengelola kompleksitas masalah berbasis aktor. Lebih lanjut, (Utami, 2022) mendefenisikan bahwa *pentahelix*

merupakan referensi dalam mengembangkan sinergitas antara instansi terkait dalam rangka mencapai tujuan. Sementara itu, (Rahu,2021) mendefinisikan *pentahelix* merupakan kegiatan kerja sama atau kolaborasi antar lini/bidang terdiri dari lima unsur pemangku kepentingan, yang diketahui dapat mempercepat pengembangan potensi desa wisata.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran *pentahelix* merupakan strategi yang dilakukan melalui kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan yang terdiri dari Akademisi (*Academician*), *Business* (Bisnis), *Community* (Komunitas atau masyarakat), *Government* (Pemerintah), Media (Media) dalam pengembangan desa wisata.

Kolaborasi dan peran *pentahelix* mengandung arti bahwa unsur dalam *pentahelix* memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Dalam pengembangan desa wisata, kolaborasi ini menjadi sangat penting karena setiap unsur dalam *pentahelix* memiliki kemampuan masing-masing.

### 1. Akademisi (*Academician*)

Akademisi dalam (Beatrice, 2023) disebut konseptor sebagai sumber pengetahuan. Sebagai konseptor dan

sumber pengetahuan, akademisi dapat mengidentifikasi dan memberi solusi permasalahan serta menggali potensi yang ada di desa Wisata. (Maturbongs, 2020) mengatakan dalam pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Akademisi berperan untuk menyiapkan dan meningkatkan kapasitas SDM dalam bidang pariwisata baik melalui pelatihan, pendidikan, penyusunan kurikulum, kegiatan seminar maupun penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa wisata. Sejalan dengan itu, akademisi juga berperan dalam melakukan evaluasi dan monitoring program dalam upaya pengembangan desa wisata yang dilakukan.

### 2. Pelaku usaha (*Business*)

Dalam buku Pedoman Desa Wisata, oleh (Wirdayanti, 2021) dikatakan, pelaku usaha berperan sebagai *enabler*. Sebagai *enabler* pelaku usaha berperan dalam menyediakan berbagai fasilitas atau jasa layanan untuk mendukung kegiatan wisata menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Sementara itu, (Septadiani, 2022) berpendapat pelaku bisnis profesional bisa berperan sebagai penyedia infrastruktur, pengadaan

teknologi maupun modal. Selain itu dalam (Pribadi, 2024) dikatakan pelaku usaha juga turut berperan dalam melakukan promosi dan peningkatan kapasitas SDM lokal dengan memberikan pelatihan kepada SDM lokal sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan, hal ini sejalan dengan peran pelaku usaha dalam membuka lapangan pekerjaan kepada SDM lokal.

### 3. Komunitas (Community)

Komunitas dalam *pentahelix* memiliki arti luas. (Lewaherilla., 2022) mengatakan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat desa wisata dan kelompok atau komunitas yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Konsep *Community Based Tourism (CBT)* dalam (Maturbongs, 2020) mencoba menjelaskan peranan masyarakat dalam pariwisata, yang ditempatkan sebagai pelaku utama. Masyarakat sebagai pelaku utama terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemberdayaan dan penerima manfaat dari adanya pengembangan desa wisata.

Sementara itu komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan sekaligus juga sebagai penggerak dan pengelola desa wisata serta menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya (Tondang B, 2021). Selanjutnya (Rahu, 2021) mengemukakan pendapatnya bahwa

komunitas dapat bertindak sebagai penghubung antara pemangku kepentingan dan berperan dalam pengembangan dan promosi produk atau layanan yang dimiliki oleh desa.

### 4. Pemerintah (Government)

Dalam konsep *pentahelix* pemerintah berperan sebagai pembuat regulasi atau *regulator* (Hakim, 2022). Sebagai regulator pemerintah memiliki kewenangan dalam pembuatan peraturan perundang-undangan dan menetapkan kebijakan mengembangkan potensi desa wisata, menjalin kerja sama dengan pemangku kepentingan (*pentahelix* dan swasta). Dalam (Yunas S., 2019) disebutkan pemerintah berperan sebagai pemantau atau *kontroler*. Sebagai *kontroller* berkaitan dengan peran pemerintah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program. Sebagai fasilitator, berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, perizinan, alokasi dana, penyediaan akomodasi (transportasi, homestay, toilet umum) melakukan promosi desa wisata (pengadaan event dan festival, media sosial) dan pengembangan SDM (pelatihan, pendidikan).

### 5. Media (Media)

Media merupakan pihak-pihak yang berperan sebagai perantara untuk

memperlancar proses komunikasi antar pemangku kepentingan dan masyarakat luas (sebagai akses informasi). Dengan jangkauan yang luas, media berperan menyampaikan informasi tentang desa wisata. (Ratu, 2016) mengatakan media juga berperan dalam kegiatan promosi. Kegiatan promosi yang dilakukan industri pariwisata merupakan salah satu upaya untuk mengkomunikasikan produk wisatanya pada sasaran pasar yang tepat dengan menggunakan beberapa media di dalamnya. Mempromosikan desa wisata juga bertujuan untuk meningkatkan visibilitas dan *brand image* desa wisata. Penyajian informasi dengan keunikan desa wisata dapat membangun citra positif desa wisata. Sementara itu, dalam konteks pemasaran, media dapat membantu menyampaikan informasi yang jelas dan menarik tentang produk desa wisata yang menjadi keunikan desa wisata tersebut seperti daya tarik keindahan alam dan kearifan lokal dari desa wisata.

### 2.3 Tantangan Unsur Pentahelix

Dalam implementasinya peramn dan kolaborasi *pentahelix* tidak selalu berjalan dengan lancar. (Wibowo, 2024) menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi tantangan *pentahelix*, hal ini terkait dengan koordinasi yang terkadang tidak sejalan, perbedaan kepentingan dan

Vol 20, nomor 2, Desember 2025  
ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X  
pandangan antar unsur pentahelix. Selain itu keterbatasan sumber daya baik SDM , anggaran dana turut menjadi tantangan.

Sejalan dengan hal tersebut, hambatan dalam teori *collaborative government* yang dikemukakan oleh Agranoff & McGuire turut mencerminkan tantangan dalam penerapan konsep pentahelix dalam pengembangan desa wisata yang melibatkan lima unsur (Riyanto, 2024). Tantangan yang pertama adalah kepemimpinan yang efektif, membangun kepercayaan, keterbatasan sumber daya. Adapun sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya anggaran, SDM, waktu, dan teknologi. Tantangan lain adalah komunikasi yang kurang efektif, berkaitan dengan masalah dalam pertukaran informasi, perbedaan budaya organisasi unsur- unsur dalam pentahelix, selain itu dapat menyebabkan tumpang tindih kebijakan. Agranoff & McGuire menambahkan ketergantungan dan koordinasi tugas yang kurang jelas dan terbuka menjadi salah satu tantangan dalam penerapan kolaborasi.

### 2.4 Pengembangan Desa Wisata

Dalam konteks pariwisata, menurut (Setiawan, 2017) pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi daya tarik wisata

sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan pemerintah. Sementara itu, menurut (Herdiana D, 2019), desa wisata merupakan alternatif pariwisata yang didasarkan kepada pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, penggalian potensi sumber daya yang ada di desa. Selanjutnya menurut (Rochman, 2016) pengembangan desa wisata adalah upaya dalam meningkatkan potensi wisata, sumber daya dan pemanfaatannya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan tetap menjaga nilai sosial budaya dan kelestarian lingkungan

Lebih lanjut, (Utomo, 2017) berpendapat, kriteria desa yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata yaitu memiliki aksesibilitas dan terdapat transportasi untuk mendukung mobilitas wisatawan. Memiliki daya tarik berupa alam dan kearifan lokal untuk dikembangkan sebagai daya tarik dan produk wisata. Mendapat dukungan dari seluruh komponen masyarakat desa untuk mendukung desa wisata, keamanan desa yang terjamin. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan SDM yang terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata dan, memiliki iklim pedesaan yang sejuk.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan pengembangan desa wisata

merupakan alternatif pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, budaya dan memberikan manfaat kepada masyarakat lokal.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan peran unsur *pentahelix* serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara terhadap ke lima unsur *pentahelix*, observasi dan dokumentasi langsung ke Desa Wisata Pulau Sibandang untuk kemudian digunakan sebagai data primer. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pemahaman mendalam atau ahli (*expert sampling*) tentang tujuan penelitian dan peran *pentahelix* sebanyak tujuh belas informan. Yang terdiri dari akademisi dua informan, pelaku usaha tiga informan, masyarakat/komunitas lima informan, pemerintah enam informan, dan media satu informan.

Oleh karena itu, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

masing-masing unsur yang terlibat dalam *pentahelix* karena setiap unsur memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dan untuk melihat peran, kontribusi dan kolaborasi yang terjadi dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Sementara itu, untuk data sekunder peneliti memperoleh dari berbagai sumber seperti, buku, laporan, jurnal, *website* yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengidentifikasi dan memilih data yang sesuai dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Peran *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang

###### 1. Akademisi (*Academicion*)

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, akademisi dalam hal ini merupakan perguruan tinggi yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang adalah IAKN Tarutung yang berkolaborasi dengan Universitas Sumatera Utara dan Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia. Sebagai konseptor dan sumber pengetahuan, akademisi melakukan identifikasi masalah yang ada di Desa Wisata Pulau Sibandang melalui kegiatan PKM tahun 2023-2024.

Dalam hal ini IAKN Tarutung yang berkolaborasi dengan USU melalui kegiatan PKM menemukan permasalahan yaitu kurangnya inventarisasi situs budaya dan sejarah di Desa Wisata Pulau Sibandang. Sebagai solusi yang dapat diberikan, akademisi melakukan pengadaan papan informasi yang memuat tentang nama dan sejarah dari situs budaya yang ada.

Disisi lain Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia menemukan permasalahan dari sisi kelembagaan. Akademisi menilai bahwa belum ada pembagian tugas yang jelas dari setiap anggota demikian juga dengan program kerja yang belum berjalan, dan masih terbatasnya kemampuan SDM lokal dalam bidang pariwisata dari segi pemahaman dan keterampilan. Berdasarkan permasalahan ini, akademisi turut melakukan penguatan kelembagaan melalui pendampingan kelembagaan yaitu Pokdarwisama dan Bumdesma serta pendampingan terhadap Desa Wisata Pulau Sibandang dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2024. Dalam pengembangan SDM, akademisi mengadakan pelatihan dan pendidikan seperti pelatihan *hospitality*, pengelolaan *homestay*, pemasaran digital. Berbagai pelatihan yang dilakukan adalah sebagai bentuk peran akademisi dalam

meningkatkan kapasitas SDM di Desa Wisata Pulau Sibandang. Sejalan dengan itu dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan, melalui kegiatan PKM, akademisi melakukan kegiatan FGD, *workshop*, dan event lokal yaitu pesta rakyat Pulau Sibandang sebagai bentuk transfer ilmu dengan melibatkan masyarakat, maupun Lembaga (Pokdarwis) dan generasi muda secara langsung dalam pelaksanaan event tersebut. Keterlibatan masyarakat khususnya Lembaga atau organisasi yang ada menunjukkan adanya dorongan akademisi mengembangkan keterampilan generasi muda dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang . Kegiatan ini menjadi sarana yang cukup strategis bagi akademisi dalam melakukan transfer ilmu dan mengedukasi masyarakat sekaligus juga mendorong kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki di Desa Wisata Pulau Sibandang.

Peran akademisi dalam penyusunan kurikulum diterapkan melalui mata kuliah Manajemen Desa Wisata, Teknik Pemandu Wisata dan Pengelolaan Acara Festival. Lebih lanjut, penyusunan kurikulum diatas tidak hanya diimplementasikan secara teori namun telah di implementasikan secara praktik di Desa Wisata Pulau Sibandang. Implementasi ini dilakukan melalui kegiatan lapangan

seperti *fieldtrip*, praktik pemandu wisata dan pengelolaan festival yang melibatkan mahasiswa. Kegiatan ini menunjukkan, selain menyusun kurikulum, akademisi memberikan pengalaman dan praktek secara langsung untuk melatih dan mempersiapkan keterampilan mahasiswa sebagai SDM pariwisata. Untuk memastikan berbagai kegiatan dan program yang dilakukan, akademisi turut melakukan evaluasi dan monitoring secara langsung ke Desa Wisata Pulau Sibandang dengan melibatkan berbagai pihak yang berkaitan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program dan kegiatan yang dilakukan serta untuk melakukan evaluasi kekurangan dan kelebihan untuk dijadikan sebagai referensi pengembangan ke depannya.

Berbagai kegiatan yang telah dilakukan akademisi, menunjukkan akademisi telah menjalankan perannya sebagai pihak yang memiliki kepakaran dan ilmu hadir dalam upaya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Namun demikian, belum ditemukan dampak yang cukup signifikan dari berbagai jenis kegiatan dan program yang dilakukan terhadap perkembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Sehingga diperlukan ide dan gagasan dari akademisi untuk mencapai hasil dari berbagai kegiatan dan program yang dilakukan.

## 2. Pelaku Usaha (*Bussiness*)

Dalam konteks Desa Wisata Pulau Sibandang, berdasarkan observasi langsung dan wawancara lapangan, pelaku usaha yang ada di Desa Wisata Pulau Sibandang masih mencakup pelaku usaha lokal yaitu usaha tenun Ulos Papande, usaha rumah makan, dan usaha penyebarangan kapal feri. Sebagai *enabler*, usaha lokal menyediakan fasilitas, layanan dan produk wisata berdasarkan jenis usaha yang dijalankan. Dalam hal pembukaan lapangan pekerjaan, sejauh ini hanya usaha tenun Ulos Papande yang bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat lokal sebanyak 30 orang. Meski belum dapat dilakukan secara mandiri, usaha tenun ulos ini sudah melakukan pelatihan peningkatan kapasitas SDM yang didukung oleh pemerintah. Disisi lain usaha lokal ini juga turut aktif dalam melakukan promosi baik itu melalui media sosial maupun terlibat langsung dalam pameran dan kerja sama dengan pemerintah. Sementara itu, usaha rumah makan dan penyebrangan kapal feri belum mampu membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat lokal. Kedua jenis usaha ini masih terbatas pada operasional tanpa terlibat dalam promosi dan peran dalam peningkatan kapasitas SDM lokal. Secara keseluruhan, sebagai *enabler* pelaku usaha lokal di

Desa Wisata Pulau Sibandang sudah berkontribusi hanya saja perannya masih terbatas pada skala kecil dan belum merata sepenuhnya khususnya dalam promosi dan pembukaan lapangan pekerjaan sehingga dampak yang diberikan juga masih sangat minim. Diperlukan peningkatan peran, kolaborasi dan inovasi produk desa wisata sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan.

## 3. Komunitas (*Community*)

Sebagai pelaku utama, masyarakat Desa Wisata Pulau Sibandang telah menunjukkan keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisipasi masyarakat tercermin dalam perencanaan, pelatihan, forum musyawarah, dan pembinaan baik yang difasilitasi oleh pemerintah atau pihak eksternal. Disamping itu, Pokdarwisma sebagai lembaga atau komunitas yang ada di Desa Wisata Pulau Sibandang yang berperan sebagai akselerator telah menjalankan perannya sebagai penghubung antar unsur *pentahelix* dengan masyarakat, sebagai saluran informasi ke masyarakat dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Pokdarwisma juga aktif dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti BUMN maupun Swasta. Sebagai penggerak dan pengelola Desa

Wisata, Pokdarwisma menjalankan program pelatihan dalam peningkatan SDM lokal dan produk kuliner desa wisata namun sayangnya sampai saat ini pelatihan produk kuliner tersebut belum berhasil. Selain itu Pokdarwisma aktif melakukan sosialisasi kebersihan lingkungan kepada masyarakat, mengelola dan melestarikan tari Hoda-hoda sebagai atraksi budaya dari Desa Wisata Pulau Sibandang. Dalam hal produk desa wisata, Desa Wisata Pulau Sibandang memiliki paket wisata alam, budaya dan buatan, oleh karena itu sebagai penggerak dan pengelola desa wisata Pokdarwisata aktif dalam mengembangkan dan mempromosikannya melalui media sosial maupun bekerja sama dengan pemerintah dan media lokal.

Peran masyarakat sebagai pelaku utama sudah cukup efektif. Begitu juga dengan peran komunitas (Pokdarwisma) sebagai penggerak dan pengelola desa wisata Pulau Sibandang melalui berbagai upaya yang dilakukan. Namun meski demikian, jelas terlihat masih minimnya hasil yang dicapai. Pelatihan produk kuliner yang belum berhasil menunjukkan diperlukannya program pelatihan yang lebih intens ataupun inovasi produk lainnya dan identifikasi kekurangan program pelatihan yang dilakukan untuk mendapatkan capaian dan dampak dalam

Vol 20, nomor 2, Desember 2025  
ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X  
pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang ke depannya.

#### 4. Pemerintah (*Government*)

Beberapa peran strategis pemerintah dalam pengembangam Desa Wisata Pulau Sibandang yaitu sebagai regulator, contoler, dan fasilitator. Sebagai regulator, pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Tapanuli Utara membuat kebijakan penetapan Desa Wisata Pulau Sibandang sebagai Kawasan pedesaan berbasis geowisata. Penetapan ini menunjukkan komitmen arah pemerintah pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang yang menekankan pada kelestarian lingkungan alam dan ekosistem. Sebagai controller atau pemantau peran pemerintah ditunjukkan melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan per semester. Melalui evaluasi, pemerintah meninjau keberhasilan dan mengidentifikasi kekurangan dan perbaikan serta memastikan keberlanjutan program yang dijalankan. Selain itu, Dinas Priwisata Tapanuli Utara juga turut menggandeng PMD yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam melakukan pemantauan pendapatan desa wisata.

Disisi lain, sebagai pengawas, pemerintah mengatur legalitas usaha bagi pelaku usaha lokal. Hal ini sebagai bentuk control pemerintah terhadap pelaku-pelaku

usaha yang beroperasi di Desa Wisata Pulau Sibandang. Selain itu dalam aspek promosi, pemerintah bekerja sama dengan media-media lokal maupun terlibat secara langsung. Keterlibatan ini menunjukkan adanya bentuk pengawasan terhadap promosi yang dilakukan baik melalui media sosial pemerintah maupun media sosial Pokdarwisama. Sebagai fasilitator, pemerintah melakukan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM lokal seperti kegiatan kampanye sadar wisata, sapta pesona, pelatihan hospitality, pelatihan homestay, promosi digital, kebersihan, dan tata kelola bisnis pariwisata. Pelatihan yang diberikan oleh pemerintah mendorong peningkatan kapasitas SDM lokal dalam memberikan layanan yang berkualitas dan pengelolaan desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Pemerintah menitik beratkan pengembangan SDM karena salah satu faktor keberhasilan desa wisata ada pada kesiapan sumber daya manusia lokal baik secara kapasitas/keterampilan dan keterbukaan masyarakat dalam menerima perubahan (mindset). Hal ini menunjukkan masih perlunya pendampingan dan pendekatan secara intensif untuk memaksimalkan capaian dari upaya pengembangan yang dilakukan.

### 5 Media (*Media*)

Dalam konteks pengembangan desa wisata, media merupakan pihak-pihak yang berperan sebagai perantara untuk memperlancar proses komunikasi antar pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan citra dan reputasi suatu destinasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Pokdarwisama sebagai penggerak dan pengelola Desa Wisata Pulau Sibandang mengatakan, Media Horas Tapanuli Utara yang merupakan media lokal telah berperan dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang.

Sebagai media lokal Media Horas Tapanuli Utara memiliki beberapa peran strategis, yang pertama sebagai akses informasi. Dalam implementasinya, untuk mendapat informasi yang akurat, Media Horas Tapanuli Utara menggunakan masyarakat sebagai sumber data dan terjun langsung ke Desa Wisata Pulau Sibandang. Hal ini merupakan upaya media dalam menyajikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kondisi di Desa Wisata Pulau Sibandang. Selain itu, Media Horas Tapanuli Utara juga terlibat secara langsung membawa wisatawan dan komunitas-komunitas ke Desa Wisata Pulau Sibandang. Hal tersebut menunjukkan media berperan dalam

memperluas jangkauan informasi dan promosi tentang desa wisata.

Sebagai sarana promosi dan publikasi, Media Horas Tapanuli Utara berkolaborasi dengan Pokdarwisma. Media Horas Tapanuli Utara dengan Pokdarwisma melakukan koordinasi baik tentang produk desa, spot baru, paket wisata, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan terbaru tentang Desa Wisata Pulau Sibandang. Adapun promosi dan publikasi ini dilakukan melalui media sosial *instagram* Media Horas Tapanuli Utara. Pemanfaatan media sosial *instagram* ini menunjukkan upaya media dalam beradaptasi dan menyesuaikan tren promosi yang sedang berkembang saat ini yang dikemas dalam bentuk konten digital seperti foto, video dan bentuk konten menarik lainnya.

Keterlibatan media bukan hanya dalam promosi, tetapi juga memiliki peran dalam memasarkan produk desa wisata. Sebagai media pemasaran, Media Horas Tapanuli Utara selalu mendukung pemasaran produk desa wisata Pulau Sibandang seperti event, paket wisata, keunikan dan potensi lainnya. Keterlibatan ini sangat membantu dalam membangun citra positif dan identitas desa wisata dimata publik, Media menggunakan narasi visual untuk membangun identitas desa

wisata secara online. Komitmen Media Horas Tapanuli Utara dalam mendukung pengembangan desa Wisata Pulau Sibandang menunjukkan Media ini dapat menjadi mitra strategis dalam memperluas jangkauan promosi dan pemasaran Desa Wisata Pulau Sibandang.

#### **4.2 Tantangan yang dihadapi oleh unsur *pentahelix* dalam upaya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang.**

##### **1 Akademisi : keterbatasan anggaran, membangun kepercayaan masyarakat lokal.**

Dalam menjalankan peranya akademisi mengakui menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan Desa Wisata Sibndang. Yang menjadi tantangan utama akademisi adalah keterbatasan anggaran. Keterbatasan anggaran ini dinilai dapat menghambat pelaksanaan dan implementasi ide akademisi terhadap pengembangan yang akan dilakukan kedepannya. Kemudian akademisi juga menyoroti respon masyarakat lokal yang dinilai kurang antusias untuk mengikuti berbagai program yang dilaksanakan oleh akademisi. Selanjutnya oleh informan dari akademisi mengatakan yang menjadi tantangan terbesar akademisi adalah bagaimana membangun kepercayaan masyarakat kepada akademisi sebagai mitra dalam pengembangan Desa Wisata

Sibandang. Kondisi menggambarkan hambatan nyata akademisi, hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam Wibowo (2024) dan teori hambatan dalam *collaborative government* yang dikemukakan oleh Agranoff & McGuire keterbatasan sumber daya, baik SDM maupun anggaran dan kurangnya kepercayaan diantara unsur-unsur dapat menghambat keberhasilan kolaborasi dan program. Sehingga dibutuhkan pendekatan jangka panjang dan inisiatif akademisi dalam memperkuat sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasi peran sebagai unsur *pentahelix* dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang.

## **2. Pelaku Usaha: kepercayaan dan komunikasi yang belum efektif, kunjungan wisatawan yang rendah, faktor alam**

Sebagai *enabler* yang berperan dalam menyediakan fasilitas, produk dan layanan, pelaku usaha yang ada di Desa Wisata Pulau Sibandang menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil wawancara ke tiga pelaku usaha yang ada di Desa Wisata Pulau Sibandang yaitu usaha tenun usaha rumah makan dan usaha penyebrangan kapal feri. Setiap usaha memiliki tantangan masing-masing sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan. Perspektif negatif masyarakat terhadap pelatihan yang diberikan hanya menjadi

**Vol 20, nomor 2, Desember 2025**  
**ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X**

keuntungan bagi satu pihak saja menjadi tantangan bagi usaha tenun Ulos Papande dan menunjukkan belum terbangunnya kepercayaan dan komunikasi yang efektif diantara pelaku usaha dan masyarakat. Masih minimnya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pulau Sibandang dinilai menjadi tantangan bagi usaha rumah makan dalam memberikan kontribusinya sebagai *enabler*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang seharusnya bisa saling menguntungkan namun belum dapat tercapai. Selanjutnya bagi usaha penyebrangan kapal feri, faktor alam menjadi tantangan yang dihadapi oleh usaha penyebrangan kapal. Sebagai solusi yang dapat dilakukan, perlu adanya kesiapan antisipasi yang harus dilengkapi baik itu dari segi fasilitas dan kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan gangguan dan kondisi tertentu dalam operasional penyebrangan. Jika dihubungkan dengan teori tantangan *pentahelix* yang disampaikan oleh (Wibowo 2024) dan Agranoff & McGuire tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha lokal yang ada di Desa Wisata Pulau Sibandang mencerminkan, kurangnya sumber daya, kepercayaan dan komunikasi antar unsur dalam hal ini adalah antara pelaku usaha dan masyarakat dapat memungkinkan ketidakefektifan

peran *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata.

### **3 Masyarakat : masyarakat belum sadar wisata, koordinasi yang belum optimal**

Masyarakat sebagai pelaku utama dan komunitas (Pokdarwisma) sebagai penggerak dan pengelola Desa Wisata Pulau Sibandang juga ternyata mengalami beberapa tantangan yaitu terdapat persepsi negatif masyarakat yang mengatakan pariwisata tidak ada manfaatnya, kemudian kurangnya pemahaman dan pemanfaatan potensi desa wisata, kurangnya keterbukaan terhadap budaya luar menunjukkan komunikasi dan koordinasi yang belum tersampaikan dengan efektif kepada masyarakat dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pariwisata yang ada di desanya (sadar wisata). Namun di sisi lain, kondisi ini juga dapat mengisyaratkan adanya ketidaksiapan SDM lokal untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang mengingat berbagai program pengembangan seperti pelatihan, pendidikan, pembinaan, pendampingan dan kampanye sadar wisata yang ditujukan kepada SDM lokal sudah banyak dilakukan. Hal ini juga sejalan dengan tantangan yang dihadapi Pokdarwisma yang justru berasal dari internal Pokdarwisma itu sendiri.

Kurangnya pemahaman anggota terhadap tupoksi sebagai Pokdarwisma mencerminkan ketidaksiapan SDM lokal dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Pulau Sibandang secara mandiri. Sekaligus juga memperkuat temuan Agranoff & McGuire yang mengatakan kurangnya koordinasi dan pembagian tugas dapat menghambat kolaborasi.

### **4. Pemerintah: Pencabutan status**

#### **Bandara Udara Silangit, SDM lokal yang belum sadar wisata**

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan yang memiliki wewenang sebagai pembuat kebijakan, fasilitator dan kontroler juga turut menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Melalui keberadaan bandar udara silangit (Bandar Udara Raja Sisingamangaraja XII) yang secara geografis memiliki jarak yang cukup dekat dengan Desa Wisata Pulau Sibandang, melihat potensi tersebut pemerintah memiliki tujuan bagaimana mendatangkan wisatawan manca negara ke Desa Wisata Pulau Sibandang, namun dengan pencabutan status bandar udara Silangit tidak lagi sebagai bandara internasional oleh pemerintah pusat, berdampak pada penurunan potensi kedatangan wisatawan mancanegara. Permasalahan ini menunjukkan masih

lemahnya keselarasan dan keefektifan kepemimpinan dalam kolaborasi antara pemerintah sesuai dengan teori hambatan *collaborative government* oleh Agranoff & McGuire. Disisi lain, kondisi masyarakat lokal yang belum semua menerima dan memiliki sadar wisata juga menjadi tantangan pemerintah. Hal ini mengakibatkan pemerintah kesulitan dalam menyamakan tujuan dan pemahaman tentang pariwisata dengan masyarakat, termasuk pada tantangan pembangunan infrastruktur yang belum bisa dilakukan karena selain pertimbangan dampak pembangunan, keterbatasan lahan yang diberikan oleh masyarakat lokal juga menjadi alasan utama dari masalah ini. Menanggapi berbagai dinamika tantangan dan permasalahan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah memiliki peran yang vital dalam menentukan arah pengembangan dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Namun demikian, untuk mengoptimalkan peran pemerintah, masyarakat juga seharusnya memiliki keterbukaan dalam setiap upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

### **5. Media: Letak geografis, keterbatasan anggaran**

Media Horas Tapanuli Utara beralamat di Kota Tarutung, sehingga

jarak tempuh yang cukup jauh dari Tarutung ke Pulau Sibandang menjadi salah satu tantangan yang dihadapi media untuk berkontribusi dalam pengembangan dan promosi Desa Wisata Pulau Sibandang. Hal ini kemudian berkaitan dengan keterbatasan dana yang dimiliki, mengingat Media Horas Tapanuli Utara adalah media yang berdiri sendiri. Tantangan yang dihadapi media menunjukkan keterbatasan sumber daya dapat membatasi efektivitas peran media dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang sejalan dengan pendapat (Wibowo 2024). Namun meski demikian media Horas Tapanuli Utara menekankan, bahwa meskipun adanya tantangan tersebut, media akan tetap ikut serta dalam upaya pengembangan yang dilakukan.

### **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, seluruh unsur dalam *pentahelix* telah menjalankan perannya masing-masing dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Peran unsur-unsur *pentahelix* diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pengembangan. Namun demikian upaya pengembangan yang dilakukan belum menunjukkan dampak yang cukup signifikan dan belum optimal dalam mendorong pengembangan Desa

Wisata Pulau Sibandang. Sementara itu, di sisi lain dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang, unsur-unsur *pentahelix* menghadapi berbagai tantangan.

Berbagai tantangan yang dihadapi menghambat keberhasilan dan keefektifan kolaborasi *pentahelix*. Namun demikian, dengan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi justru dapat memperkuat kolaborasi untuk mencari solusi atau bahkan dapat memperkaya bentuk kolaborasi dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang. Dari setiap peran dan kolaborasi unsur *pentahelix* yang sudah dilakukan, peneliti melihat sangat diperlukannya penguatan peran, kolaborasi dan keselarasan visi dan misi unsur *pentahelix* untuk mendorong terwujudnya pengembangan Desa Wisata Pulau Sibandang ke depannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beatrice C, & Diana, H. (2023). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Manggarsari. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 107–123.
- Firdaus M.N, & Cahyani N.S.A. (2023). Model Pentahelix Dalam Pemberdayaan Desa Digital Di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. *Jurnal Comm-Edu*, 87–91.
- Hakim A. M. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata Di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi,

Vol 20, nomor 2, Desember 2025

ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X

- Jawa Barat. *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 33–41.
- Herdiana D. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata*, 63–86.
- Lantaeda B.S, Lengkong. J.D.F, & Ruru M.J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 2–9.
- Lewaherilla C.N, Latupapua V.C, & Christianty R. (2022). Model Pentahelix Pengembangan Wisata Desa Sawai Berbasis Green Tourism The Pentahelix Model Of Tourism Development In Sawai Village Based On Green Tourism. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 459–465.
- Marpaung Hasoloan. (2023). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 62–75.
- Maturbongs E.E, & Lekatompessy R.L. (2020). Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 55–63.
- Ompusunggu Fernando, & Jati Stevanus Nalendra. (2021). Muara Serta Perannya Dalam Menunjang Geowisata Kecamatan Muara. *Applicable Innovation Of Engineering And Science Research*, 361–368.
- Pribadi I.T, & Setiawan A.M. (2024). Peran Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *Cendikia*

- Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 305–316.
- Rahu D.P, & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan.*, 13–24.
- Ratu C, & Adikampana M.I. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 60–63.
- Riyanto R.A.N.D, Alfirdaus K.L, & Setiyono B. (2024). Tantangan Dan Hambatan Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Kebumen. *Journal Of Politic And Government Studies*, 374–394.
- Rochman N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 59–70.
- Saragih Gusandra Megasari, Surya Elfitra Desy, & B Mesra. (2022). *Pariwisata Super Prioritas Danau Toba*. Penerbit Andalan.
- Septadiani P.W, Pribadi S.O, & Rosnarti D. (2022). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 22–31.
- Setiawan D.B.I, & Budiarta P.I. (2017). Strategi Pengembangan Desa Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung Sebagai Desa Wisata. *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12–22.
- Tondang B. (2021). The Study Of Sigapiton Tourism Village Development Through The Pentahelix Model, Ajibata District, Toba Regency. *Vol 20, nomor 2, Desember 2025*  
ISSN 2443-0714 E-ISSN 2621-475X  
*Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal*, 130–143.
- Utami A.R, & Novikarumsari D.N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Lego Menuju Agrowisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pentahelix Model Di Gombongsari, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Komunikasidan Penyuluhan Pertanian*, 61–74.
- Utomo J.S, & Satriawan B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Neo-Bis*, 142–153.
- Wibowo E.D, Aditya A, Prematura M.A, & Ni'ami M. (2024). Kolaborasi Pentahelik Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Batang. *Unes Law Review*, 12593–12602.
- Wirdayanti A, Asri A, Anggono D.B, Hartoyo R.D, Indarti E, Gautama H, S Esti H, Harefa K, Minsia M, Rumayar M, Indrijatiningrum M, Susanti T, & Ariani V. (2021). *Pedoman Desa Wisata (Ii)*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman Dan Investasi.
- Yunas S. (2019). Matra Pembaruan Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 37–46.